Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam
Volume 24 Nomor 02 Tahun 2026
Print ISSN : 1693-0576
Online ISSN : 2540-7783

MODEL PEMBELAJARAN FIKIH BERBASIS KITAB KUNING DALAM INTERNALISASI NILAI *UBUDIYAH* SANTRI DI PESANTREN

Bahrul Amiq[1], Mashudi[2], Ubaidillah[3], Dyah Nawangsari[4]
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
e-mail: seoamicpk2@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze and construct a yellow book-based fiqh learning model in the internalization of ubudiyah values among students at Pondok Pesantren An-Nur Haji Alwi Rambipuji Jember. The study was motivated by the tendency of fiqh learning to focus primarily on legal-formal aspects and cognitive mastery, while the spiritual and practical dimensions of religiosity have not been optimally internalized among students. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through passive participatory observation, semi-structured in-depth interviews, and documentation studies. The research informants consisted of pesantren caregivers, madrasah principals, fiqh teachers, yellow book instructors, pesantren administrators, and students. Data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the yellow book-based fiqh learning model was constructed through the integration of knowledge transmission, spiritual exemplification, ubudiyah habituation, hidden curriculum, and the religious culture of the pesantren implemented collectively within a twenty-four-hour boarding system. The internalization of ubudiyah values occurred not only through formal yellow book learning but also through worship habituation, collective dormitory life, religious social control, and the exemplary conduct of kiai and teachers in daily life. The novelty of this study lies in the construction of a spiritual pedagogy model based on yellow book learning that positions fiqh education not merely as the transmission of Islamic legal knowledge, but also as a transformative process for shaping students' religious habitus in an integrative manner. This study contributes to the development of Islamic education studies, particularly in strengthening pesantren-based fiqh learning models that integrate intellectual, spiritual, and practical dimensions of students' religiosity.

***Keywords**: fiqh learning, yellow book, ubudiyah values, pesantren, spiritual pedagogy*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengonstruksi model pembelajaran fikih berbasis kitab kuning dalam internalisasi nilai ubudiyah santri di Pondok Pesantren An-Nur Haji Alwi Rambipuji Jember. Penelitian dilatarbelakangi oleh kecenderungan pembelajaran fikih yang selama ini lebih berorientasi pada aspek

legal-formal dan penguasaan materi kognitif, sehingga dimensi spiritual dan praksis keberagamaan peserta didik belum terinternalisasi secara optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam semi terstruktur, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pengasuh pesantren, kepala madrasah, guru fikih, ustadz pengajar kitab kuning, pengurus pesantren, dan santri. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran fikih berbasis kitab kuning dibangun melalui integrasi antara transmisi keilmuan, keteladanan spiritual, pembiasaan ubudiyah, hidden curriculum, dan kultur religius pesantren yang berlangsung secara kolektif selama dua puluh empat jam. Internalisasi nilai ubudiyah tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal kitab kuning, tetapi juga melalui pembiasaan ibadah, kehidupan kolektif asrama, kontrol sosial religius, dan keteladanan kiai serta ustadz dalam kehidupan sehari-hari. Novelty penelitian ini terletak pada konstruksi model pedagogi spiritual berbasis kitab kuning yang menempatkan pembelajaran fikih tidak hanya sebagai transmisi hukum Islam, tetapi juga sebagai proses pembentukan religious habitus santri secara integratif dan transformatif. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya pada penguatan model pembelajaran fikih berbasis pesantren yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan praksis keberagamaan santri.

Kata kunci: *pembelajaran fikih, kitab kuning, nilai ubudiyah, pesantren, pedagogi spiritual*

Received:	Revised:	Accepted:	Published:
May, 16 2026	June, 30 2026	August, 26 2026	October, 31 2026

A. Pendahuluan

Pembelajaran dalam perspektif Pendidikan Agama Islam tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses transformasi nilai (*transfer of values*) yang bertujuan membentuk kepribadian muslim secara utuh (Wafa et al., 2025). Dalam konteks tersebut, pembelajaran fikih memiliki posisi strategis karena tidak hanya mengajarkan aspek normatif hukum Islam, tetapi juga membimbing peserta didik untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembelajaran fikih semestinya tidak berhenti pada dimensi kognitif, melainkan diarahkan pada proses internalisasi nilai, khususnya nilai ubudiyah sebagai manifestasi penghambaan kepada Allah Swt. (Abdul, 2013).

Namun demikian, realitas pembelajaran fikih di berbagai lembaga pendidikan Islam masih menunjukkan kecenderungan dominan pada aspek legal-formal dan penguasaan materi semata. Peserta didik sering kali mampu memahami konsep hukum fikih secara teoritis, tetapi belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai ubudiyah dalam perilaku keseharian. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara *knowing* dan *acting* dalam proses pendidikan Islam. Pembelajaran agama dalam banyak kasus masih berorientasi pada capaian akademik, sementara dimensi afektif dan praksis keagamaan belum memperoleh perhatian yang proporsional. Fenomena tersebut menegaskan bahwa proses internalisasi nilai belum berjalan optimal dalam praktik pembelajaran fikih (Mansir & Purnomo, 2020; Nurhasanah & Tirtana, 2026).

Problematika tersebut semakin relevan di tengah tantangan pendidikan Islam kontemporer yang menuntut integrasi antara penguatan intelektual, spiritual, dan karakter peserta didik. Pendidikan agama tidak lagi cukup hanya menanamkan kemampuan memahami dalil-dalil normatif, tetapi juga harus mampu membentuk *religious habitus* yang tercermin dalam sikap, kesadaran ibadah, dan perilaku sosial santri. Dalam konteks ini, pesantren memiliki posisi penting sebagai lembaga pendidikan Islam yang selama ini dikenal mampu mengintegrasikan dimensi keilmuan, spiritualitas, dan pembinaan karakter melalui tradisi pendidikan berbasis kitab kuning (Dhofier, 2011; Niswah et al., 2025).

Pembelajaran fikih berbasis kitab kuning di pesantren memiliki karakteristik pedagogis yang berbeda dengan pembelajaran formal pada umumnya. Kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai sumber transmisi pengetahuan keislaman, tetapi juga menjadi media pembentukan tradisi intelektual, etika, dan spiritualitas santri. Tradisi pembelajaran seperti *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, dan *musyawarah* membangun relasi pedagogis yang intens antara kiai, ustadz, dan santri sehingga proses pembelajaran berlangsung tidak hanya pada aspek transfer ilmu, tetapi juga transfer nilai dan keteladanan (Bruinessen, 1995; Salam et al., 2025). Dalam konteks tersebut, pembelajaran kitab kuning sesungguhnya memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran ubudiyah santri secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Kajian tentang pendidikan pesantren menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran di pesantren tidak hanya ditentukan oleh aspek kurikulum formal, tetapi juga oleh kultur kelembagaan, hidden curriculum, dan pembiasaan religius yang berlangsung secara kolektif. Penelitian mengenai strategi *hidden curriculum* di pesantren menemukan bahwa tradisi keteladanan, pembiasaan ibadah, dan kultur spiritual berperan penting dalam membentuk karakter moderat dan religius santri (Nuriana & Syihabuddin, 2026; Salim et al., 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengembangan budaya religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama

Islam mampu memperkuat internalisasi nilai spiritual peserta didik melalui integrasi antara proses pembelajaran, keteladanan guru, dan budaya sekolah religious (Biantoro & Rahmatullah, 2025; Fauzi et al., 2024). Temuan tersebut menegaskan bahwa proses internalisasi nilai dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan pedagogis yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformatif dan kultural.

Meskipun demikian, kajian akademik mengenai pembelajaran fikih berbasis kitab kuning selama ini masih cenderung bersifat deskriptif dan lebih banyak berfokus pada aspek metode, efektivitas pembelajaran, atau hasil belajar kognitif. Penelitian tentang internalisasi nilai ubudiyah dalam pembelajaran fikih masih relatif terbatas, terutama yang mengintegrasikan perspektif pedagogis, psikologis, dan kultural secara komprehensif. Sebagian penelitian belum mampu menjelaskan bagaimana strategi pembelajaran berbasis kitab kuning dapat membentuk kesadaran ubudiyah santri melalui interaksi antara pengalaman belajar, tradisi pesantren, dan pembiasaan religius (Arifin, 2023; Ismanto et al., 2025; Ramadhan & Munadirin, 2023).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, internalisasi nilai merupakan proses kompleks yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan. Piaget (2005)menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses konstruksi pengetahuan melalui interaksi individu dengan lingkungan. Sementara itu, Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk perkembangan kognitif dan perilaku individu. Perspektif tersebut relevan dengan konteks pesantren yang menempatkan interaksi sosial, keteladanan, dan kultur kolektif sebagai bagian integral dalam proses pendidikan. Dalam tradisi pendidikan Islam, Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar penguasaan ilmu, melainkan pembentukan akhlak dan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) untuk mencapai kedekatan spiritual dengan Allah Swt. Dengan demikian, internalisasi nilai ubudiyah dalam pembelajaran fikih harus dipahami sebagai proses pedagogis yang menyentuh dimensi intelektual, emosional, spiritual, dan praksis sekaligus.

Selain itu, perkembangan studi pendidikan Islam kontemporer menunjukkan pentingnya pendekatan integratif dalam pengembangan model pembelajaran di pesantren. Konvergensi kurikulum formal dan tradisi kepesantrenan dinilai mampu menghasilkan sistem pembelajaran yang adaptif tanpa kehilangan identitas keislamannya (Imamuddin, 2025; Imron, 2020). Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran fikih berbasis kitab kuning tidak hanya diposisikan sebagai aktivitas transmisi hukum Islam, tetapi juga sebagai proses pembentukan *worldview*, budaya religius, dan kesadaran ubudiyah santri dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, penelitian terbaru mengenai pendidikan karakter di pesantren menegaskan bahwa pembentukan karakter religius santri berlangsung melalui integrasi antara sistem pembelajaran, pembiasaan ibadah, keteladanan kiai, dan kultur kolektif pesantren yang berlangsung secara terus-menerus. Proses tersebut menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan komitmen keberagamaan santri secara mendalam. Oleh karena itu, model pembelajaran fikih berbasis kitab kuning perlu dikembangkan tidak hanya sebagai pendekatan instruksional, tetapi juga sebagai model pedagogi spiritual yang mampu mengintegrasikan dimensi pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan ibadah secara utuh.

Berangkat dari kondisi tersebut, diperlukan suatu kajian yang tidak hanya mendeskripsikan praktik pembelajaran fikih berbasis kitab kuning, tetapi juga mengonstruksi model pembelajaran yang integratif, kontekstual, dan berorientasi pada internalisasi nilai ubudiyah. Model tersebut diharapkan mampu menjembatani dimensi normatif fikih dengan realitas praksis kehidupan santri melalui integrasi aspek kognitif, afektif, spiritual, dan perilaku dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran fikih tidak hanya menghasilkan pemahaman hukum Islam secara tekstual, tetapi juga membentuk kesadaran ibadah dan karakter religius yang terinternalisasi dalam kehidupan santri.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai ubudiyah melalui pembelajaran fikih berbasis kitab kuning di pesantren serta merumuskan model pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam perspektif Pendidikan Agama Islam dan psikologi pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran fikih di lembaga pendidikan Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam model pembelajaran fikih berbasis kitab kuning dalam internalisasi nilai *ubudiyah* santri di Pondok Pesantren An-Nur Haji Alwi Rambipuji Jember. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna, pengalaman, interaksi sosial, dan proses pedagogis yang berlangsung secara alamiah dalam kehidupan pesantren. Dalam perspektif penelitian kualitatif, realitas sosial dipahami sebagai sesuatu yang dinamis, kontekstual, dan dibentuk melalui interaksi sosial dalam lingkungan tertentu (Creswell & Creswell, 2017). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus

intrinsik (*intrinsic case study*) yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu kasus yang memiliki karakteristik dan keunikan tertentu (Stake, 1995). Pendekatan studi kasus dipandang relevan untuk mengkaji fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata ketika batas antara fenomena dan konteks sosial tidak tampak secara tegas (Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Nur Haji Alwi Rambipuji Jember karena pesantren tersebut masih mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning melalui metode *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan*, sekaligus mengintegrasikan sistem pendidikan formal dan budaya boarding pesantren dalam pembentukan karakter religius santri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data penelitian (Moleong, 2017). Kehadiran peneliti di lapangan bertujuan memahami konteks sosial pesantren, membangun hubungan dengan informan, serta menafsirkan makna yang muncul dari data penelitian.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2019). Informan penelitian meliputi pengasuh pesantren, kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru fikih, ustadz pengajar kitab kuning, pengurus pesantren, dan santri yang dianggap memahami praktik pembelajaran fikih dan internalisasi nilai ubudiyah di pesantren. Penentuan informan dilakukan secara bertahap hingga mencapai titik kejenuhan data (*data saturation*) ketika informasi yang diperoleh menunjukkan pola yang relatif sama dan tidak ditemukan data baru yang signifikan (Miles et al., 2020).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terkait proses pembelajaran fikih berbasis kitab kuning serta aktivitas pembinaan ubudiyah santri di pesantren. Adapun data sekunder diperoleh dari profil pesantren, tata tertib santri, jadwal kegiatan, arsip kelembagaan, kitab pembelajaran fikih, jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan pesantren dan internalisasi nilai keagamaan (Denzin & Lincoln, 2011).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam semi terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pola pembelajaran kitab kuning, interaksi guru dan santri, praktik ibadah berjamaah, serta budaya religius pesantren (Muhith et al., 2020). Wawancara semi terstruktur dilakukan untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan informan mengenai model pembelajaran fikih berbasis kitab kuning

dalam pembentukan kesadaran ubudiyah santri (Brinkmann & Kvale, 2018). Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara melalui kajian terhadap dokumen kelembagaan, jadwal kegiatan, perangkat pembelajaran, dan arsip aktivitas santri (Anggito & Setiawan, 2018).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Miles et al., 2020). Proses analisis dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan seleksi, kategorisasi, penyederhanaan, dan interpretasi terhadap data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Saldaña, 2009). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *peer debriefing* melalui diskusi akademik dengan sesama peneliti guna menguji konsistensi interpretasi data dan meminimalkan subjektivitas peneliti (Denzin & Lincoln, 2011). Strategi tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi sesuai prinsip penelitian kualitatif kontemporer (Tisdell et al., 2025).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Model Pembelajaran Fikih Berbasis Kitab Kuning dalam Internalisasi Nilai Ubudiyah Santri di Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran fikih berbasis kitab kuning di Pondok Pesantren An-Nur Haji Alwi Rambipuji Jember tidak hanya berfungsi sebagai sistem transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan kesadaran ubudiyah santri melalui integrasi pembelajaran formal, kultur pesantren, keteladanan kiai, dan pembiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran tersebut dibangun melalui relasi pedagogis yang bersifat holistik antara aspek kognitif, afektif, spiritual, dan praksis keagamaan santri. Dalam praktiknya, pembelajaran fikih tidak ditempatkan sekadar sebagai mata pelajaran normatif yang berorientasi pada penguasaan hukum Islam secara tekstual, melainkan sebagai instrumen pendidikan spiritual yang diarahkan untuk membentuk pola pikir, sikap hidup, dan kesadaran keberagamaan santri. Hal tersebut terlihat dari bagaimana proses pembelajaran kitab kuning selalu dihubungkan dengan pengalaman hidup sehari-hari santri di pesantren sehingga pengetahuan fikih tidak berhenti pada dimensi teoritis, tetapi bertransformasi menjadi kebiasaan religius yang hidup dalam perilaku santri.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, pembelajaran fikih berbasis kitab kuning berlangsung tidak hanya di ruang kelas formal, tetapi menyatu dengan seluruh aktivitas kehidupan pesantren selama dua puluh empat jam. Santri memperoleh pengalaman belajar melalui kegiatan pembelajaran kitab, praktik ibadah berjamaah, pembiasaan adab, kegiatan *khidmah*, interaksi sosial, hingga pola kehidupan kolektif di asrama pesantren. Situasi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai ubudiyah berlangsung melalui proses pedagogis yang bersifat berkelanjutan dan kontekstual. Kehidupan pesantren menciptakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan santri mengalami proses pembelajaran secara total, di mana batas antara ruang belajar formal dan kehidupan sosial sehari-hari menjadi sangat tipis. Dalam konteks tersebut, pembelajaran fikih tidak hanya berlangsung ketika guru menjelaskan isi kitab, tetapi juga terjadi melalui rutinitas kehidupan religius, budaya disiplin pesantren, dan interaksi sosial antarwarga pesantren yang secara tidak langsung membentuk kesadaran spiritual santri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning dilaksanakan secara rutin setelah shalat Subuh dan setelah shalat Maghrib menggunakan metode *bandongan*, *sorogan*, dan *musyawarah*. Kitab yang digunakan dalam pembelajaran fikih antara lain *Safinatun Najah*, *Fath al-Qarib*, *Taqrib*, dan *Fath al-Mu'in*. Dalam proses pembelajaran, ustadz tidak hanya menjelaskan aspek hukum fikih secara tekstual, tetapi juga mengaitkan materi dengan pembentukan kesadaran ibadah, akhlak, dan kedisiplinan santri. Situasi pembelajaran berlangsung dalam suasana yang relatif sederhana namun penuh perhatian dan penghormatan terhadap guru. Santri duduk melingkar sambil memegang kitab masing-masing dan mendengarkan penjelasan ustadz secara seksama. Dalam beberapa kesempatan, guru menghentikan pembacaan kitab untuk memberikan nasihat spiritual yang berkaitan dengan pentingnya menjaga adab, niat, dan keikhlasan dalam menuntut ilmu maupun menjalankan ibadah. Pola pembelajaran seperti ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning di pesantren memiliki karakteristik integratif antara transmisi pengetahuan, pendidikan moral, dan pembentukan spiritualitas santri.

Pada saat observasi pembelajaran kitab *Fath al-Qarib*, ustadz menjelaskan materi tentang thaharah dengan menghubungkannya pada dimensi spiritual kebersihan hati dan kedisiplinan ibadah. Dalam proses tersebut, guru beberapa kali menegaskan pentingnya menjaga niat dan keikhlasan dalam beribadah. Penjelasan mengenai hukum-hukum bersuci tidak hanya dipahami sebagai tata cara membersihkan hadas dan najis, tetapi juga dimaknai sebagai latihan spiritual dalam menjaga kesucian jiwa dan kedisiplinan hidup santri. Guru menjelaskan bahwa kebiasaan menjaga kebersihan fisik memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral seorang muslim.

> "Bersuci itu bukan hanya membersihkan badan, tetapi juga membersihkan hati. Kalau santri memahami fikih hanya sebatas sah dan tidak sah, maka pembelajaran belum sampai pada hakikat ubudiyah." (Observasi pembelajaran kitab *Fath al-Qarib*, 14 Februari 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orientasi pembelajaran fikih di pesantren tidak hanya berfokus pada dimensi legal-formal hukum Islam, tetapi diarahkan pada pembentukan kesadaran batiniah santri dalam menjalankan ibadah. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran kitab kuning di pesantren memiliki orientasi pedagogis yang lebih luas dibandingkan pembelajaran formal modern karena mengintegrasikan aspek normatif, spiritual, dan praksis kehidupan keagamaan dalam satu proses pendidikan yang utuh.

b. Konstruksi Pembelajaran Fikih Berbasis Kitab Kuning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi model pembelajaran fikih berbasis kitab kuning di pesantren dibangun melalui dimensi transmisi keilmuan, keteladanan spiritual, pembiasaan ubudiyah, dan kontrol sosial pesantren. Keempat dimensi tersebut saling terintegrasi dalam membentuk pengalaman belajar santri yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual dan praksis. Hubungan antar dimensi tersebut membentuk suatu sistem pendidikan yang memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara mendalam karena santri tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui pembelajaran formal, tetapi juga mengalami secara langsung praktik kehidupan religius dalam lingkungan pesantren. Dalam konteks tersebut, pembelajaran fikih berbasis kitab kuning tidak dapat dipahami sebagai aktivitas pembelajaran yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari keseluruhan sistem kehidupan pesantren yang saling mendukung dalam membentuk karakter dan kesadaran ubudiyah santri.

Dimensi transmisi keilmuan diwujudkan melalui pembelajaran kitab kuning yang menekankan pemahaman hukum-hukum fikih secara sistematis dan mendalam. Hasil wawancara dengan guru fikih menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning dipandang sebagai fondasi utama dalam membangun pemahaman keagamaan santri. Kitab kuning diposisikan bukan sekadar sebagai sumber pengetahuan hukum Islam, tetapi juga sebagai media pewarisan tradisi intelektual dan nilai-nilai spiritual ulama klasik. Oleh karena itu, proses pembelajaran kitab diarahkan untuk membentuk pola berpikir keagamaan santri yang moderat, mendalam, dan kontekstual.

> "Kitab kuning itu bukan sekadar materi pelajaran, tetapi warisan ulama yang membentuk cara berpikir santri. Karena itu pembelajaran fikih harus dipahami secara mendalam, bukan sekadar hafalan hukum." (Wawancara dengan Guru Fikih, 15 Februari 2026)

Dalam praktik pembelajaran, metode *bandongan* digunakan untuk menjelaskan isi kitab secara umum, sedangkan metode *sorogan* digunakan untuk melatih kemampuan membaca, memahami, dan menjelaskan teks kitab secara individual. Selain itu, metode *musyawarah* digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis santri dalam memahami persoalan-persoalan fikih kontemporer. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri tidak hanya diminta memahami isi kitab, tetapi juga menjelaskan relevansi materi fikih dengan kehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan shalat berjamaah, etika pergaulan, dan tanggung jawab sosial di lingkungan pesantren. Situasi tersebut menunjukkan bahwa proses transmisi ilmu di pesantren berlangsung secara dialogis dan reflektif sehingga memungkinkan santri membangun pemahaman agama yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian menemukan bahwa keteladanan kiai dan ustadz menjadi elemen sentral dalam internalisasi nilai ubudiyah santri. Kiai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral dan spiritual yang perilakunya dijadikan contoh oleh santri. Berdasarkan hasil observasi, kiai selalu hadir lebih awal dalam shalat berjamaah, mengikuti kegiatan wirid bersama santri, dan menunjukkan pola hidup sederhana dalam keseharian pesantren. Keteladanan tersebut membentuk relasi emosional dan spiritual yang kuat antara santri dan guru. Hubungan tersebut menciptakan proses pendidikan yang bersifat personal dan menyentuh dimensi emosional santri sehingga nilai-nilai religius lebih mudah terinternalisasi dalam kehidupan mereka. Seorang santri menyampaikan:

> "Yang paling mempengaruhi kami sebenarnya bukan hanya isi kitabnya, tetapi bagaimana kiai dan ustadz menjalankan ibadah setiap hari. Dari situ kami belajar tentang disiplin dan keikhlasan." (Wawancara dengan Santri, 18 Februari 2026).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa santri cenderung meniru pola perilaku guru, termasuk dalam cara berpakaian, adab berbicara, kedisiplinan ibadah, dan sikap hormat terhadap sesama. Proses imitasi sosial tersebut berlangsung secara alami karena santri hidup bersama guru dalam satu lingkungan sosial yang sama selama dua puluh empat jam. Dalam konteks tersebut, keteladanan menjadi instrumen pedagogis yang sangat efektif karena nilai-nilai ubudiyah tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi pembiasaan ubudiyah dilakukan melalui berbagai aktivitas religius yang berlangsung secara rutin dan terstruktur dalam kehidupan pesantren. Pembiasaan tersebut meliputi shalat berjamaah lima waktu, shalat tahajud, pembacaan wirid, dzikir bersama, pembacaan Al-Qur'an, puasa sunnah, dan

kegiatan *khidmah* pesantren. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh aktivitas santri diatur berdasarkan jadwal ibadah pesantren. Bahkan aktivitas belajar, makan, dan istirahat disesuaikan dengan ritme kehidupan religius pesantren. Situasi tersebut menciptakan pola kehidupan yang sangat disiplin dan terstruktur sehingga nilai-nilai ubudiyah tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi menjadi kebiasaan hidup yang melekat dalam perilaku santri sehari-hari.

Tabel 1. Bentuk Pembiasaan Ubudiyah dalam Kehidupan Santri di Pondok Pesantren An-Nur Haji Alwi Rambipuji Jember

No	Bentuk Pembiasaan	Waktu Pelaksanaan	Tujuan Pembentukan
1	Shalat berjamaah	Lima waktu	Disiplin ibadah
2	Pembacaan wirid	Setelah shalat	Penguatan spiritual
3	Tahajud bersama	Malam hari	Kesadaran ubudiyah
4	Tadarus Al-Qur'an	Setelah Maghrib	Kedekatan spiritual
5	Khidmah pesantren	Setiap hari	Keikhlasan dan tanggung jawab

Pengurus pesantren menjelaskan:

"Yang dibentuk di pesantren itu sebenarnya bukan hanya pengetahuan, tetapi kebiasaan hidup. Karena kalau ibadah sudah menjadi kebiasaan, maka nilai ubudiyah akan tertanam dengan sendirinya." (Wawancara dengan Pengurus Pesantren, 20 Februari 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai ubudiyah berlangsung melalui mekanisme habituasi yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan pesantren. Pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten menciptakan proses pembentukan karakter yang bersifat gradual sehingga kesadaran ibadah tumbuh tidak hanya karena kewajiban normatif, tetapi juga karena telah menjadi bagian dari kebutuhan dan pola hidup santri.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran fikih berbasis kitab kuning di Pondok Pesantren An-Nur Haji Alwi Rambipuji Jember tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan hukum Islam, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran ubudiyah santri melalui integrasi antara pembelajaran kitab, kultur pesantren, keteladanan spiritual, dan pembiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran fikih di pesantren memiliki karakteristik pedagogis yang bersifat integratif dan transformatif karena proses pendidikan tidak hanya berlangsung pada ranah kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif, spiritual, dan praksis kehidupan santri. Dalam konteks tersebut, pesantren tidak sekadar menjadi institusi transmisi ilmu keagamaan, melainkan ruang pembentukan *religious habitus* yang

memungkinkan nilai-nilai ubudiyah terinternalisasi secara mendalam melalui pengalaman hidup kolektif santri. Temuan ini sejalan dengan pandangan Dhofier yang menegaskan bahwa pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memadukan transmisi ilmu, pembentukan adab, dan pembinaan spiritual dalam satu kesatuan kehidupan sosial-keagamaan santri (Dhofier, 2011).

Pembelajaran fikih berbasis kitab kuning dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai ubudiyah berlangsung melalui pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan menyatu dengan kehidupan pesantren sehari-hari. Guru tidak hanya menjelaskan hukum-hukum fikih secara tekstual, tetapi mengaitkan materi dengan dimensi spiritual dan praktik kehidupan santri, seperti kedisiplinan shalat berjamaah, adab terhadap guru, kesederhanaan hidup, dan tanggung jawab sosial. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran fikih di pesantren memiliki orientasi pedagogis yang berbeda dengan pembelajaran formal modern yang cenderung berfokus pada capaian akademik dan legal-formal semata. Dalam konteks ini, kitab kuning berfungsi tidak hanya sebagai sumber pengetahuan normatif, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai spiritual dan pembentukan karakter religius santri. Temuan ini memperkuat penelitian tentang tradisi pembelajaran pesantren yang menegaskan bahwa kitab kuning memiliki fungsi sebagai media transmisi tradisi intelektual dan moral Islam klasik dalam kehidupan santri (Bruinessen, 1995; Sukur & Budiyanto, 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode *bandongan*, *sorogan*, dan *musyawarah* memiliki kontribusi penting dalam proses internalisasi nilai ubudiyah santri. Metode *bandongan* membangun penghormatan santri terhadap otoritas keilmuan guru melalui pola pembelajaran yang menekankan perhatian, kedisiplinan, dan adab dalam menerima ilmu. Sementara itu, metode *sorogan* melatih tanggung jawab individual santri karena mereka dituntut mampu membaca dan menjelaskan isi kitab secara mandiri di hadapan guru. Adapun metode *musyawarah* mendorong santri untuk berpikir reflektif dan kritis dalam memahami persoalan-persoalan fikih kontemporer. Ketiga metode tersebut tidak hanya berfungsi sebagai teknik penyampaian materi, tetapi juga membentuk dimensi moral, sosial, dan spiritual santri melalui pola interaksi edukatif yang berlangsung dalam kehidupan pesantren. Temuan ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran kitab kuning memiliki karakteristik holistik karena proses pendidikan berlangsung melalui hubungan interpersonal, pengalaman sosial-keagamaan, dan pembiasaan hidup religius yang dilakukan secara terus-menerus. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai pedagogi pesantren yang menegaskan bahwa metode pembelajaran tradisional pesantren mampu membentuk kedalaman spiritual dan karakter santri melalui interaksi langsung

antara guru dan murid dalam proses transmisi ilmu keislaman (Imron, 2020; Triyono & Mediawati, 2023).

Penelitian ini menemukan bahwa keteladanan kiai dan ustadz menjadi elemen sentral dalam internalisasi nilai ubudiyah santri. Keteladanan tidak hanya dipahami sebagai strategi pendidikan tambahan, tetapi menjadi inti dari keseluruhan proses pembentukan karakter religius di pesantren. Kiai dan ustadz diposisikan sebagai figur moral dan spiritual yang perilakunya dijadikan rujukan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran guru dalam shalat berjamaah, kedisiplinan menjalankan ibadah, kesederhanaan hidup, serta konsistensi menjaga adab membentuk relasi emosional dan spiritual yang kuat antara santri dan guru. Relasi tersebut memungkinkan proses pendidikan berlangsung lebih mendalam karena nilai-nilai religius tidak hanya disampaikan melalui ceramah, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang *hidden curriculum* pesantren yang menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai religius santri (Adawiyah et al., 2026; Salim et al., 2024).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, proses tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui mekanisme imitasi sosial dan pembelajaran observasional. Santri tidak hanya menerima pengetahuan melalui penjelasan verbal, tetapi membangun kesadaran religius melalui pengamatan langsung terhadap perilaku guru dan kultur kehidupan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan pesantren terletak pada kemampuan menciptakan lingkungan sosial yang memungkinkan santri mengalami secara langsung nilai-nilai yang diajarkan dalam proses pendidikan. Temuan tersebut memperkuat teori pembelajaran sosial Bandura yang menempatkan observasi dan modeling sebagai faktor utama dalam pembentukan perilaku individu (Fauzi et al., 2024; Maulana et al., 2025). Dalam konteks pesantren, keteladanan guru dan kultur religius pesantren menjadi medium utama pembentukan kesadaran ubudiyah karena santri belajar melalui proses imitasi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan kolektif pesantren.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan religius menjadi instrumen utama dalam internalisasi nilai ubudiyah santri. Pembiasaan tersebut diwujudkan melalui shalat berjamaah, pembacaan wirid, tahajud bersama, tadarus Al-Qur'an, puasa sunnah, dan kegiatan *khidmah* pesantren yang dilakukan secara rutin dan terstruktur. Pembiasaan religius tersebut menciptakan pola kehidupan spiritual yang berlangsung terus-menerus sehingga nilai ubudiyah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban normatif, tetapi menjadi bagian dari kebutuhan hidup santri. Dalam konteks tersebut, pesantren berhasil membangun lingkungan

pendidikan yang memungkinkan proses pembentukan karakter berlangsung secara gradual melalui repetisi perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren bekerja melalui mekanisme habituasi yang membentuk kesadaran spiritual santri secara bertahap namun mendalam. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang budaya religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dan lingkungan religius memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter spiritual peserta didik (Fauzi et al., 2024; Maulana et al., 2025).

Temuan tersebut juga memperkuat konsep habituasi dalam pendidikan Islam yang menempatkan pembiasaan sebagai strategi utama dalam pembentukan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik. Lingkungan pesantren yang mengatur seluruh ritme kehidupan santri berdasarkan jadwal ibadah menciptakan proses pendidikan total (*total institution*) yang memungkinkan internalisasi nilai berlangsung lebih intensif dibandingkan lembaga pendidikan non-boarding. Kehidupan kolektif di asrama, kedisiplinan waktu ibadah, dan kontrol sosial berbasis nilai religius membentuk kultur yang mendukung lahirnya habitus ubudiyah dalam diri santri. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai *boarding school system* dalam pendidikan pesantren yang menunjukkan bahwa sistem asrama memungkinkan proses pembentukan karakter berlangsung secara menyeluruh melalui integrasi antara pendidikan formal, pembiasaan sosial, dan kultur religius pesantren (Arifin, 2023; Wibowo, 2026).

Penelitian ini juga menemukan bahwa *hidden curriculum* memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk kesadaran ubudiyah santri. Nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan melalui pembelajaran formal dan kajian kitab kuning, tetapi juga dibentuk melalui budaya disiplin pesantren, tradisi penghormatan kepada guru, kehidupan sederhana, kontrol sosial asrama, dan pola interaksi sosial yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari. *Hidden curriculum* tersebut bekerja melalui mekanisme sosial dan budaya yang secara perlahan membentuk pola pikir, orientasi spiritual, dan perilaku keberagamaan santri. Dalam konteks tersebut, keberhasilan pendidikan pesantren tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan pesantren membangun kultur pendidikan yang mendukung internalisasi nilai religius secara berkelanjutan. Temuan ini mendukung penelitian tentang implementasi *hidden curriculum* di pesantren yang menunjukkan bahwa budaya religius dan kehidupan kolektif memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter santri secara berkelanjutan (Humairo, 2023).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran fikih berbasis kitab kuning di pesantren memiliki karakteristik pedagogis transformatif

karena mampu membentuk *religious habitus* santri melalui integrasi antara pengetahuan, penghayatan spiritual, dan praktik kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fikih tidak berhenti pada penguasaan hukum Islam secara kognitif, tetapi membentuk pola pikir, sikap hidup, dan orientasi keberagamaan santri melalui pengalaman hidup kolektif dalam lingkungan pesantren. Dalam konteks tersebut, pembelajaran kitab kuning menjadi sarana transformasi nilai yang memungkinkan santri membangun kesadaran ubudiyah secara mendalam dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran pesantren memiliki relevansi penting dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam membangun integrasi antara dimensi intelektual, spiritual, dan karakter peserta didik.

D. Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa model pembelajaran fikih berbasis kitab kuning di Pondok Pesantren An-Nur Haji Alwi Rambipuji Jember tidak hanya berfungsi sebagai sistem transmisi pengetahuan hukum Islam, tetapi memiliki dampak yang jauh lebih luas dalam membentuk kesadaran ubudiyah dan habitus religius santri melalui integrasi antara pembelajaran kitab, keteladanan kiai dan ustadz, pembiasaan ibadah, hidden curriculum, serta kultur kehidupan pesantren yang berlangsung secara kolektif dan berkelanjutan. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai ubudiyah tidak ditentukan semata-mata oleh penguasaan materi fikih secara kognitif, tetapi lebih dipengaruhi oleh integrasi pengalaman spiritual, pembiasaan religius, relasi sosial-keagamaan, dan sistem boarding pesantren yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung selama dua puluh empat jam. Temuan ini menantang asumsi lama yang cenderung memandang pembelajaran fikih hanya sebagai proses penguasaan hukum Islam secara normatif dan tekstual. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran fikih berbasis kitab kuning di pesantren memiliki karakteristik pedagogis transformatif karena mampu membentuk kesadaran spiritual, pola hidup religius, dan orientasi keberagamaan santri secara mendalam melalui pengalaman hidup kolektif di lingkungan pesantren.

Secara ilmiah, penelitian ini memperkuat berbagai temuan sebelumnya mengenai peran pesantren dalam pembentukan karakter religius dan internalisasi nilai melalui budaya pendidikan Islam berbasis tradisi. Penelitian ini juga mempertegas pentingnya hidden curriculum, keteladanan guru, dan pembiasaan religius sebagai elemen utama dalam keberhasilan pendidikan pesantren. Di sisi lain, penelitian ini menggugat kecenderungan pendekatan pembelajaran fikih yang terlalu berorientasi pada aspek legal-formal dan capaian kognitif semata tanpa

memperhatikan dimensi spiritual dan praksis kehidupan peserta didik. Selain itu, penelitian ini memperkenalkan konstruksi model pembelajaran fikih berbasis kitab kuning yang bersifat integratif dan holistik melalui keterhubungan antara transmisi keilmuan, keteladanan spiritual, habituasi ubudiyah, kultur religius pesantren, dan kontrol sosial kehidupan asrama. Model tersebut memperkaya diskursus ilmiah dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai pengembangan pedagogi spiritual berbasis pesantren dalam membentuk religious habitus santri secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada satu pesantren dengan karakteristik salaf tertentu sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh model pesantren di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan jumlah informan yang terbatas sehingga temuan lebih menggambarkan konteks sosial dan budaya pendidikan pada lokasi penelitian secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan sampel yang lebih luas, karakteristik pesantren yang lebih beragam, serta pendekatan metodologis yang lebih komprehensif sangat diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pembelajaran fikih berbasis kitab kuning dalam internalisasi nilai ubudiyah santri di berbagai konteks pendidikan pesantren. Penelitian selanjutnya juga direkomendasikan untuk mengembangkan model pedagogi spiritual berbasis pesantren yang dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, baik pada lembaga pesantren maupun lembaga pendidikan formal lainnya.

Daftar Rujukan

Abdul, M. (2013). *Strategi Pembelajaran Remaja Rosdakarya: Bandung*.

Adawiyah, R., Fitriah, F., Jazuli, S., & Fitriah, N. (2026). Dari pembiasaan ke internalisasi: Peran hidden curriculum dalam penguatan karakter religius. *Journal of Instructional and Development Researches*, *6*(2), 199–209.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Arifin, Z. (2023). *Implementasi Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Fikih Di Ma As-Sunniyyah Al-Jauhari Kencong Jember Tahun Pelajaran 2021/2022. Diss. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*. Diss. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Http ….

Biantoro, O. F., & Rahmatullah, A. (2025). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di sekolah. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, *2*(2), 225–241.

Brinkmann, S., & Kvale, S. (2018). *Doing interviews*. https://www.torrossa.com/gs/resourceProxy?an=5017966&publisher=FZ7200

Bruinessen, M. van. (1995). Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia. *(No Title)*. https://cir.nii.ac.jp/crid/1971430859756301107/holdings

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.

Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. *(No Title)*. https://cir.nii.ac.jp/crid/1971149384762836125

Fauzi, M. N., Shiddiq, M. J., Kirana, M. G., & Putra, P. (2024). Pengaruh Penggunaan Teknologi Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Turabian: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 76–85.

Humairo, S. (2023). IMPLEMENTATION OF THE HIDDEN CURRICULUM IN FORMING THE CHARACTER OF BOARDING SCHOOL STUDENTS. *Proceedings of International Conference on Educational Management*, *1*, 311–324. https://ejournal.uimsya.ac.id/index.php/picem/article/view/2954

Imamuddin, T. (2025). Transformasi kurikulum pesantren: Studi literatur tentang pengembangan pendidikan Islam berbasis kebutuhan zaman. *Tarbiyah Islamiah: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, *1*(1), 1–10.

Imron, F. (2020). *Konvergensi kurikulum dan pembelajaran di madrasah berbasis pesantren*. Bitread Publishing.

Ismanto, H., Rahmatika, R., & Yumna, A. (2025). Penguatan Pemahaman Keagamaan Siswa Sekolah Dasar melalui Pelatihan Fiqh Ubudiyah. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(2), 163–172.

Mansir, F., & Purnomo, H. (2020). Urgensi pembelajaran fiqih dalam meningkatkan religiusitas siswa madrasah. *Jurnal Al-Wijdan*, *5*(2), 167–179.

Maulana, I., Haris, A., & Ihwan, I. (2025). PENGARUH PEMBIASAAN IBADAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH KOTA BIMA: Pengaruh Pembiasaan Ibadah terhadap

Pembentukan Karakter Disiplin Anak di Madrasah Ibtidaiyah Kota Bima. *eL-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, *9*(1), 259–269.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Fourth edition). SAGE.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong*.

Muhith, A., Baitulla, R., & Amirul, W. (2020). *Metodologi Penelitian*. Bildung. https://digilib.uinkhas.ac.id/3105

Niswah, C., Sholihin, M., Zasvenda, M. Y., Amirullah, E., & Dani, A. (2025). Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membagun Karakter dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, *3*(6), 308–316.

Nurhasanah, L. R., & Tirtana, A. (2026). Pengelolaan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar. *JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(1). http://ejournal.stitlakbok.ac.id/index.php/jmpi/article/view/58

Nuriana, S. A., & Syihabuddin, M. A. (2026). Optimalisasi Budaya Pesantren Salaf dalam Pembentukan Karakter Santri Menurut KH. Hasyim Asy'ari. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 172–183.

Piaget, J. (2005). *The psychology of intelligence*. Routledge. https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9780203981528&type=googlepdf

Ramadhan, M., & Munadirin, A. (2023). Pendidikan Fiqih Di Pesantren Dalam Bingkai Afektif, Kognitif, Dan Psikomotorik (Studi di Pesantren Miftakhul Jannah dan Pesantren Salafiyah). *Istifkar*, *3*(2), 185–206.

Salam, M. Y., Suharmon, S., Shidqi, M. H., Yozi, S., & Jistito, D. (2025). Tradisi keilmuan pesantren melalui integrasi sorogan dan bandongan dalam pembelajaran kitab kuning di Sumatera Barat. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, *11*(2), 27–46.

Saldaña, J. (2009). *The coding manual for qualitative researchers*. sage.

Salim, N. A., Zaini, M., Wahib, A., Fauzi, I., & Asnawan, A. (2024). Fostering moderate character of santri: Effective hidden curriculum strategy in Islamic boarding schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2), 357–372.

Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. sage.

Sugiyono, S. (2019). Metodologi penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D. *Bandung: Cv. Alfabeta*, *69*.

Sukur, H. A., & Budiyanto, B. (2025). Analisis Etnografis terhadap Kitab Kuning dalam Tradisi Pesantren. *Al-Qawa'id: Jurnal Studi Bahasa Arab Dan Kitab Turats*, *1*(1), 48–62.

Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.

Triyono, B., & Mediawati, E. (2023). Transformasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan pesantren: Implementasi dalam pembentukan karakter santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, *1*(1), 147–158.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.

Wafa, A., Syarifah, S., & Nadhif, M. (2025). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis deep learning: Dari pendekatan hafalan menuju internalisasi nilai. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, *4*(2), 103–116.

Wibowo, T. S. (2026). Pesantren Sebagai Ekosistem Pendidikan Karakter: Studi Tentang Pembentukan Kepribadian Santri. *As-Shiraj: Journal of Islamic Studies*, *1*(2), 99–112.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). sage Thousand Oaks, CA. https://www.academia.edu/download/106905310/%7BArtikel_Yustinus_Calvin_Gai_Mali%7D.pdf